

Sistem Diversifikasi Pertanian: Masalah dan Upaya Masyarakat dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang

**Dhea Dharma T¹, Hanifan Tantowil M², M.Farhan H³, M.Naufal A⁴, Tarysa Aulia N⁵,
Yayang Regista⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: dheatharisa10@gmail.com¹, hanifanday@gmail.com²,
mohfarhanhidayat2004@gmail.com³, naufalalthaf321@gmail.com⁴, tarysa111@gmail.com⁵,
yayangregista22@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk strategi, hambatan, dan upaya masyarakat serta pemerintah di Desa Wonosalam Jombang dalam mengembangkan sistem diversifikasi pertanian guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Diversifikasi pertanian dipandang sebagai pendekatan penting untuk memperkuat ekonomi pedesaan melalui penggabungan kegiatan pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan yang melibatkan wawancara langsung kepada masyarakat, petani, buruh tani, dan aparat pemerintah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Wonosalam menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan dengan penghasilan rata-rata di bawah Rp 2.000.000 per bulan. Masyarakat telah menerapkan bentuk diversifikasi sederhana melalui sistem tanam-ternak dan pemanfaatan pekarangan, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas sumber daya manusia, akses lahan yang terbatas atau 70% lahan dimiliki oleh pihak luar, serta lemahnya koordinasi kelembagaan. Pemerintah desa berupaya mengatasi kendala tersebut melalui program APBDes, bantuan alat pertanian, subsidi pupuk, dan pelatihan masyarakat. Untuk mewujudkan sistem diversifikasi pertanian yang berkelanjutan, dibutuhkan peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan ekonomi desa, dan sinergi antara pemerintah, masyarakat, serta pihak swasta.

Kata Kunci: Diversifikasi Pertanian, Ekonomi Desa, Wonosalam, Kesejahteraan Masyarakat, Pemberdayaan Petani.

Abstract

This study aims to analyze the strategies, obstacles, and efforts of the community and government in Wonosalam Village, Jombang, in developing an agricultural diversification system to increase community income and welfare. Agricultural diversification is seen as an important approach to strengthening the rural economy through the integration of agricultural activities, livestock, and agricultural processing. This study uses a descriptive qualitative approach with a field study method involving direct interviews with the community, farmers, farm laborers, and village government officials. The results show that the majority of Wonosalam residents depend on the agricultural and livestock sectors for their livelihoods with an average income of less than Rp 2,000,000 per month. The community has implemented a simple form of diversification through a cropping-livestock system and the use of yards, but

still faces obstacles such as limited infrastructure, low quality human resources, limited land access (70% of land owned by outsiders), and weak institutional coordination. The village government is attempting to overcome these obstacles through the Village Budget (APBDes) program, agricultural equipment assistance, fertilizer subsidies, and community training. To realize a sustainable agricultural diversification system, increased human resource capacity, strengthened village economic institutions, and synergy between the government, communities, and the private sector are needed.

Keywords: *Agricultural Diversification, Village Economy, Wonosalam, Community Welfare, Farmer Empowerment.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat pedesaan di Indonesia. Lebih dari separuh penduduk desa menggantungkan kehidupannya pada hasil bumi, baik dari kegiatan bercocok tanam maupun peternakan. Menurut Ghufron (2014) Pertanian bukan sekadar sumber pendapatan, melainkan juga bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, pertanian memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, menjaga ketahanan pangan, serta memperkuat ekonomi lokal yang berkelanjutan. Namun, berbagai tantangan seperti perubahan iklim, ketimpangan penguasaan lahan, dan keterbatasan sumber daya manusia masih menjadi penghambat utama dalam mewujudkan kesejahteraan petani.

Desa Wonosalam di Kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah

yang masih mempertahankan karakter agrarisnya. Kawasan ini dikenal dengan potensi sumber daya alamnya yang melimpah, seperti hasil perkebunan kopi, durian, dan talas, serta kegiatan peternakan yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Kondisi geografis yang subur dan iklim yang mendukung sebenarnya memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan pertanian yang lebih beragam. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Wonosalam masih menghadapi sejumlah permasalahan struktural yang cukup kompleks.

Hasil pengamatan dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar warga bekerja sebagai petani, buruh tani, dan peternak dengan rata-rata pendapatan di bawah Rp 2.000.000 per bulan. Ketika musim panen kopi atau durian tiba, perekonomian desa meningkat, namun di luar musim tersebut, daya beli masyarakat

kembali menurun. Ketergantungan terhadap komoditas tertentu menjadikan ekonomi masyarakat rentan terhadap fluktuasi harga dan cuaca. Di sisi lain, sekitar 70 persen lahan produktif di Wonosalam dikuasai oleh pihak luar desa, sehingga ruang bagi masyarakat lokal untuk memperluas kegiatan pertaniannya menjadi terbatas. Permasalahan lain yang turut memperlambat perkembangan ekonomi desa meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), minimnya akses pelatihan dan teknologi, serta keterbatasan infrastruktur pertanian.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, diperlukan pendekatan baru yang mampu memperkuat fondasi ekonomi masyarakat tanpa menghilangkan kearifan lokal yang telah lama dijaga. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan adalah diversifikasi pertanian. Diversifikasi tidak hanya berarti memperbanyak jenis tanaman, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil secara terpadu. Melalui diversifikasi, petani dapat memanfaatkan lahan dan sumber daya yang ada secara lebih efisien, memperluas sumber pendapatan, serta mengurangi ketergantungan pada satu komoditas tertentu. Pendekatan ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong

pertanian berkelanjutan dan pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Menurut Singh dan Kaur (2019), diversifikasi pertanian merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani, karena dapat mengurangi risiko yang berasal dari ketergantungan terhadap satu jenis komoditas. Selain itu, diversifikasi memberikan peluang bagi pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di tingkat pedesaan.

Pemerintah Desa Wonosalam telah berupaya melakukan berbagai langkah untuk mendukung pengembangan sektor pertanian, di antaranya melalui program APBDes, subsidi pupuk, bantuan alat pertanian, serta pendampingan kepada kelompok tani. Namun, efektivitas program-program tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek koordinasi kelembagaan, pelatihan petani, dan peningkatan peran generasi muda di sektor pertanian. Dengan demikian, penguatan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bentuk strategi, upaya, serta hambatan masyarakat dan pemerintah desa dalam

mengembangkan sistem diversifikasi pertanian di Desa Wonosalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan tantangan pengembangan ekonomi pedesaan melalui pendekatan diversifikasi pertanian, serta menawarkan rekomendasi strategis yang relevan untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, penguatan sistem diversifikasi pertanian tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan petani, tetapi juga mencerminkan upaya membangun kemandirian ekonomi desa yang berpihak pada masyarakat lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya dapat menjadi kunci dalam mewujudkan kesejahteraan yang inklusif di wilayah pedesaan seperti Wonosalam. Pendekatan berbasis potensi lokal yang dikembangkan secara partisipatif diharapkan mampu menciptakan model pembangunan ekonomi desa yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

1. Teori Diversifikasi Pertanian

Diversifikasi pertanian pada dasarnya adalah cara petani memperbanyak jenis usaha atau komoditas yang mereka kelola. Tujuannya sederhana untuk mengurangi risiko, menjaga kestabilan pendapatan, dan memanfaatkan lahan maupun tenaga kerja seefektif mungkin. Seperti dijelaskan Ellis (2000), keluarga petani biasanya memilih untuk melakukan diversifikasi karena mereka harus menghadapi kondisi yang tidak menentu mulai dari cuaca yang berubah-ubah, harga hasil panen yang naik turun, hingga keterbatasan lahan garapan. Dalam praktik di pedesaan Indonesia, diversifikasi ini bisa berupa menggabungkan usaha tanam dan ternak, menanam berbagai jenis tanaman di pekarangan, atau mengolah sebagian hasil panen menjadi produk bernilai lebih tinggi. Dengan cara seperti ini, petani tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, tetapi memiliki beberapa alternatif yang bisa saling menopang ketika salah satu usaha mengalami kendala.

2. Teori Livelihood (Sustainable Livelihood Framework)

Menurut Chambers dan Conway (1992), cara masyarakat desa bertahan hidup sangat bergantung pada lima jenis modal yang mereka miliki, yaitu kemampuan atau keterampilan (modal manusia), kondisi alam

seperti tanah dan air (modal alam), sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ekonomi (modal fisik), ketersediaan uang atau akses pembiayaan (modal finansial), serta jaringan sosial dan hubungan antarmasyarakat (modal sosial). Melalui lima modal inilah rumah tangga petani menentukan langkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika mereka hanya bergantung pada satu jenis komoditas, risiko yang dihadapi akan jauh lebih besar. Karena itu, diversifikasi dipilih sebagai cara untuk memperbanyak sumber pendapatan, mengurangi ketergantungan pada satu hasil panen, dan menjaga ekonomi keluarga tetap stabil meski terjadi perubahan cuaca atau harga pasar.

3. Teori Pembangunan Pedesaan (Rural Development Theory)

Teori pembangunan pedesaan menekankan bahwa desa dapat berkembang ketika potensi lokalnya diolah secara maksimal, masyarakat ikut terlibat dalam proses pembangunan, dan lembaga-lembaga desa memiliki kapasitas yang kuat. Friedmann (1992) menjelaskan bahwa pembangunan desa akan berjalan baik apabila masyarakat diberi akses yang lebih luas terhadap sumber daya, teknologi, serta pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka. Jika dikaitkan dengan

kondisi Wonosalam, teori ini sangat relevan. Desa ini memiliki sumber daya alam yang besar, namun masih dibatasi oleh beberapa persoalan, seperti banyaknya lahan produktif yang dimiliki pihak luar, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan infrastruktur yang belum memadai. Tantangan-tantangan tersebut hanya bisa diselesaikan jika ada kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah desa, sehingga pembangunan tidak hanya berjalan dari atas, tetapi juga didukung oleh kebutuhan dan partisipasi warga setempat.

4. Teori Ekonomi Rumah Tangga Tani (Farm Household Theory)

Teori ini pada dasarnya melihat bagaimana keluarga petani mengambil keputusan untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan. Menurut Sadoulet dan de Janvry (1995), pilihan yang dibuat petani—apakah menanam, beternak, atau melakukan pekerjaan lain—sangat dipengaruhi oleh kondisi yang mereka miliki, seperti luas lahan, kemampuan kerja, risiko gagal panen, serta kebutuhan ekonomi keluarga. Bila pendapatan dari satu komoditas tidak menentu atau harga hasil panen sering berubah-ubah, petani biasanya akan mencari cara lain untuk menambah pemasukan. Karena itu, wajar jika masyarakat Wonosalam tidak hanya mengandalkan satu

kegiatan saja. Mereka menggabungkan pertanian dengan peternakan, atau menanam tanaman tambahan, sebagai cara untuk menjaga kestabilan pendapatan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul "Sistem Diversifikasi Pertanian: Masalah dan Upaya Masyarakat dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi di Desa Carangwulung, Wonosalam, Kabupaten Jombang" adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada masyarakat desa, terutama petani dan pelaku usaha yang terlibat langsung dalam sistem diversifikasi pertanian dan usaha ekonomi lainnya. Wawancara dirancang secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan kunci yang disusun untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta berbagai kendala yang mereka hadapi dalam mengembangkan potensi ekonomi desa.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang usaha pertanian dan kegiatan ekonomi desa. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan lengkap, serta

memungkinkan peneliti menangkap informasi tambahan yang muncul selama proses wawancara. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan, kendala yang dihadapi, dan upaya-upaya yang telah atau sedang dilakukan masyarakat dalam diversifikasi pertanian dan pengembangan ekonomi

Pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan perspektif mereka secara terbuka dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi strategi pengembangan ekonomi desa yang tepat sasaran. Metode wawancara dipilih karena efektif dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi masyarakat secara kontekstual dan mendetail, khususnya dalam studi agraris seperti ini.

Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi lapangan guna mengamati kondisi nyata di lokasi dan mengumpulkan data pendukung melalui dokumentasi kepada kegiatan pertanian serta sarana prasarana yang tersedia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi dan pola diversifikasi yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Mata Pencarian

Desa Wonosalam merupakan desa dengan kondisi geografis yang mendukung kegiatan pertanian dan peternakan. Hal tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Warga umumnya bekerja sebagai petani yang bercocok tanam, serta hampir setiap keluarga memiliki ternak sebagai sumber pendapatan tambahan. Selain itu, sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh tani baik di dalam maupun di luar desa, serta terdapat pula buruh ternak yang membantu aktivitas peternakan.

Meskipun pertanian menjadi pekerjaan utama, tingkat kecukupan pendapatan masyarakat bersifat relatif dan bergantung pada kondisi keluarga masing-masing, seperti jumlah anak, kebutuhan pendidikan, dan kemampuan kerja. Penghasilan yang diperoleh sering kali dirasa cukup untuk kebutuhan harian, terutama bagi keluarga yang sudah terbiasa mengelola keuangan sederhana. Namun bagi pasangan muda yang masih minim keterampilan dan pengalaman, pemenuhan kebutuhan kadang dirasakan belum stabil.

Kondisi ekonomi masyarakat secara umum sulit dihitung secara rata-rata karena adanya perbedaan kebutuhan dan tanggungan keluarga. Namun sebagian besar pendapatan masyarakat berada di bawah Rp2.000.000 per bulan, kecuali bagi perangkat desa yang

memiliki pendapatan lebih tinggi. Pada periode tertentu, seperti musim panen kopi, perekonomian masyarakat meningkat karena hasil panen menjadi sumber pemasukan yang signifikan. Warga juga dapat memenuhi kebutuhan pangan langsung dari kebun atau ternak, sehingga beban biaya konsumsi dapat ditekan. Selain kopi, komoditas lain seperti durian yang sedang mengalami kenaikan harga turut berdampak positif bagi kesejahteraan warga.

Meskipun memiliki potensi pertanian dan peternakan yang kuat, masyarakat Desa Wonosalam masih menghadapi sejumlah kendala dalam pengembangan ekonomi desa. Kendala tersebut antara lain kurangnya infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan dan modal, serta sarana prasarana yang belum memadai. Selain itu, sekitar 70% lahan desa dikuasai oleh pihak luar daerah, sehingga masyarakat lokal memiliki keterbatasan dalam mengembangkan usaha berbasis lahan. Hambatan lainnya adalah keterbatasan komunikasi di beberapa wilayah dan kurang sinkronnya tujuan antara pemerintah desa dan masyarakat.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pemerintah desa telah berupaya memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti bantuan pendidikan, PKH, bantuan sembako, subsidi pupuk, hingga penyediaan

alat pertanian. Pemerintah desa juga menyusun APBDes setiap tahun berdasarkan pemetaan data masyarakat, termasuk pendataan tingkat pengangguran. Selain itu, pemerintah aktif berkomunikasi dengan pemuda dari berbagai latar belakang pendidikan untuk menentukan kebutuhan mendesak yang dapat dikembangkan menjadi peluang kerja. Dengan potensi perkebunan dan peternakan yang melimpah, peluang kerja di desa sebenarnya cukup terbuka bagi masyarakat.

Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Wonosalam sangat dipengaruhi oleh potensi alam, budaya bertani, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Upaya pengembangan ekonomi desa membutuhkan dukungan fasilitas, peningkatan SDM, serta kolaborasi yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat agar potensi desa dapat berkembang secara optimal.

Masalah dan Hambatan

Pengembangan potensi ekonomi di Desa Wonosalam, khususnya di daerah Carangwulung, menghadapi beberapa kendala utama yang menghambat kemajuan ekonomi masyarakat desa. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah keterbatasan infrastruktur dan sarana

prasarana yang belum memadai. Kondisi ini berdampak pada berbagai sektor, termasuk pertanian dan pariwisata, di mana banyak objek wisata harus ditutup sementara karena fasilitas pendukung yang belum lengkap dan komunikasi yang kurang lancar antara pengelola dengan warga sekitar. Hambatan infrastruktur ini membuat aksesibilitas menjadi sulit dan mempengaruhi daya tarik wisatawan ke desa, sehingga peluang pendapatan dari sektor pariwisata belum dapat dioptimalkan.

Selain infrastruktur, sumber daya manusia (SDM) menjadi kendala penting. Masyarakat dan pemerintah masih kurang memiliki tujuan yang selaras dalam pengembangan ekonomi desa. Contohnya adalah pengembangan kopi pohon tales yang membutuhkan pelatihan keterampilan dan dukungan modal agar petani dapat mengelola dan mengembangkan usahanya dengan baik. Namun, pelatihan dan pendampingan yang sistematis masih terbatas, sehingga potensi yang ada belum termanfaatkan secara optimal.

Masalah lain yang dirasakan oleh petani adalah tingginya harga pupuk anorganik sehingga mereka harus menunggu subsidi pemerintah sebelum dapat membeli pupuk. Ketergantungan pada subsidi membuat proses produksi pertanian kurang efisien dan berpotensi menurunkan hasil

panen. Namun, beberapa petani mulai berinovasi dengan memanfaatkan pupuk organik buatan sendiri, seperti pupuk bokashi yang berbahan dasar kotoran ternak, untuk menghemat biaya produksi sekaligus menjaga kesuburan tanah secara berkelanjutan.

Di sisi sosial, ketidaksepahaman dan komunikasi yang kurang efektif antara masyarakat dan pemerintah menghambat kolaborasi yang seharusnya mendukung pengembangan ekonomi. Tingkat pendidikan yang belum merata juga menjadi faktor yang membatasi kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi dan teknologi terbaru yang dapat mendukung usaha mereka. Ditambah lagi, lapangan pekerjaan yang terbatas membuat banyak generasi muda memilih merantau, meninggalkan potensi sumber daya manusia lokal.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini membuktikan perlunya strategi pengembangan yang melibatkan perbaikan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan, serta penyediaan akses modal yang memadai. Pendekatan diversifikasi pertanian yang juga menggabungkan pengembangan wisata dan usaha mikro menjadi alternatif penting untuk memperkuat ekonomi desa. Sinergi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait akan membuka jalan bagi

pengembangan potensi ekonomi Desa Wonosalam secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakatnya.

Upaya dan Strategi Pengembangan

a. Memperkuat Infrastruktur Pasar

Peningkatan infrastruktur dasar menjadi langkah penting untuk mendukung kegiatan pertanian dan ekonomi desa. Jalan yang rusak dan akses komunikasi yang belum stabil sering menghambat mobilitas warga, terutama saat membawa hasil panen atau melakukan kegiatan usaha. Karena itu, perbaikan jalan menuju lahan pertanian dan penguatan jaringan internet perlu menjadi prioritas utama agar aktivitas sehari-hari masyarakat dapat berjalan lebih lancar.

Upaya perbaikan ini dapat dirancang melalui musyawarah desa agar semua pihak terlibat dalam pengambilan keputusan. Contohnya dapat dilihat dari Desa Panyirapan, di mana pemerintah desa dan warga bekerja sama memperbaiki jalan produksi dan memperluas akses internet. Pendekatan seperti ini membuat pembangunan lebih tepat sasaran karena menyesuaikan kebutuhan nyata di lapangan.

Selain itu, penerapan konsep smart village dapat menjadi pilihan untuk memperkuat sistem kerja desa. Pemanfaatan

teknologi digital dapat membantu petani memantau harga pasar, memasarkan hasil panen secara daring, hingga mengikuti pelatihan online untuk meningkatkan keterampilan. Dengan dukungan teknologi, peluang usaha lokal menjadi lebih luas dan efisien.

Untuk mendukung semua rencana tersebut, pendanaan dapat dilakukan secara kolaboratif. Desa tidak harus mengandalkan dana internal saja, tetapi juga dapat menggandeng universitas, lembaga pemerintah, dan sektor swasta. Kerja sama ini membantu mempercepat pembangunan, memastikan program yang dirancang benar-benar bermanfaat, dan mengurangi beban anggaran desa yang terbatas.

b. Meningkatkan Kualitas SDM

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi langkah penting agar masyarakat mampu mengelola potensi desa secara mandiri. Salah satu caranya adalah menyediakan pelatihan yang benar-benar sesuai kebutuhan warga. Misalnya, di Desa Selumbung, pelatihan mengenai pengolahan produk, pemasaran digital, dan cara mempromosikan wisata lewat media sosial terbukti membantu warga meningkatkan penjualan dan menarik lebih banyak pengunjung.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat juga dapat diterapkan. Pengalaman Desa Sambirata menunjukkan bahwa ketika warga dilibatkan dalam pelatihan, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan kerja sama dengan pihak luar, mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu menciptakan inovasi dalam pengembangan agrowisata.

Selain itu, desa perlu memperkuat lembaga lokal seperti BUMDes atau kelompok usaha bersama. Contoh dari kawasan Danau Tangkas memperlihatkan bahwa pengelolaan wisata akan lebih terarah jika kelembagaan desa diperkuat dan masyarakat diberi kesempatan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.

Peningkatan literasi digital juga sangat penting. Penelitian di Desa Pematang Johar menunjukkan bahwa pelatihan dasar seperti cara mengemas produk, mengelola usaha kecil, dan memasarkan barang lewat marketplace dapat membantu warga menyesuaikan usaha mereka dengan kebutuhan pasar saat ini. Kemampuan digital sederhana seperti ini memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

c. Akses Modal dan Pembiayaan

Ketersediaan modal menjadi salah satu tantangan utama bagi warga desa dalam mengembangkan usaha, baik di sektor pertanian, peternakan, maupun wisata. Karena itu diperlukan beberapa langkah yang lebih sederhana dan tepat sasaran.

Pertama, BUMDes dapat didorong menjadi motor penggerak ekonomi desa. Melalui BUMDes, berbagai usaha seperti pengelolaan wisata, penjualan produk lokal, hingga kegiatan agribisnis bisa diatur secara lebih terarah. Keberadaan BUMDes juga membantu menyediakan layanan pembiayaan sederhana bagi warga yang kesulitan mengakses lembaga keuangan formal. Selain itu, desa juga dapat memperkuat kerja sama dengan pihak luar, seperti kampus, pelaku usaha, dan lembaga swasta. Kemitraan semacam ini bukan hanya membuka peluang pendanaan, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan warga dalam mengelola usaha, mulai dari manajemen, pemasaran, hingga pengolahan produk. Di sektor peternakan, warga sebenarnya memiliki peluang tambahan melalui pemanfaatan limbah rumah tangga dan pertanian sebagai bahan pakan ternak. Contoh keberhasilan di daerah lain menunjukkan bahwa langkah ini dapat menekan biaya pakan dan menambah pendapatan peternak. Sementara itu, untuk mengatasi kenaikan harga pupuk, desa dapat

mendorong produksi pupuk organik secara mandiri. Limbah peternakan seperti kotoran sapi, kambing, atau ayam dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat bagi lahan pertanian. Beberapa desa yang telah menjalankan cara ini mampu mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia sekaligus menekan biaya produksi petani. Dengan kombinasi langkah-langkah tersebut, akses modal dan pembiayaan di desa bisa menjadi lebih terbuka, ramah bagi warga, dan berkelanjutan untuk jangka panjang.

d. Pengembangan Wisata Alam

Pengembangan wisata di Wonosalam dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Salah satunya melalui konsep agrowisata, di mana lahan pertanian tidak hanya digunakan untuk produksi, tetapi juga dibuka sebagai tempat wisata edukasi. Upaya seperti pelatihan pengelolaan wisata, pendampingan kelompok tani, serta kerja sama dengan lembaga atau dinas pariwisata menjadi langkah penting agar pengelolaan wisata berjalan lebih terarah. Hasil penelitian di Desa Sambirata menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan peran warga dan membuat potensi desa lebih dikenal. Selain itu, kelembagaan desa perlu diperkuat agar pengelolaan wisata berlangsung lebih rapi dan berkelanjutan.

Pembentukan Pokdarwis dan BUMDes wisata dapat menjadi wadah yang mengatur kegiatan, menjaga fasilitas, dan merancang paket wisata yang menarik. Studi di Desa Pasirmulya juga menegaskan bahwa keberadaan kelembagaan yang kuat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha wisata desa.

Promosi digital juga tidak boleh diabaikan.

Banyak desa wisata berkembang pesat setelah memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mengenalkan keunikan daerah mereka. Penelitian di Desa Selumbung memperlihatkan bahwa pelatihan pemasaran digital bagi pelaku usaha kecil mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperluas jangkauan pasar. Pengembangan wisata akan berjalan lebih baik jika direncanakan bersama masyarakat. Kegiatan seperti festival lokal, agenda budaya tahunan, serta forum musyawarah dapat menjadi ruang untuk merancang program, mengatur tugas, dan mengevaluasi kegiatan wisata. Pendekatan seperti yang diterapkan di Desa Wisata Tani membuktikan bahwa partisipasi warga mampu memperkuat kerja sama, memperbaiki fasilitas, dan menciptakan lingkungan wisata yang lebih tertata.

e. Menyelaraskan Program Pemerintah dengan Kebutuhan Warga

Upaya pembangunan desa akan lebih efektif jika arah kebijakan benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Karena itu, pemerintah desa perlu memperkuat proses musyawarah, baik melalui musdes maupun pertemuan warga, agar setiap rencana yang dibuat mencerminkan masalah dan peluang yang dihadapi petani, pelaku usaha kecil, maupun pengelola wisata.

Selain fokus pada pembangunan fisik, sebagian Dana Desa sebaiknya dialokasikan untuk kegiatan yang langsung menyentuh peningkatan kemampuan masyarakat. Misalnya pelatihan pengolahan hasil pertanian, pendampingan UMKM, sampai penguatan kelembagaan seperti BUMDes agar mereka lebih siap mengelola usaha desa.

Agar program yang dijalankan tidak berhenti di tengah jalan atau tidak tepat sasaran, perlu ada sistem pemantauan yang melibatkan warga. Dengan cara ini, setiap bentuk bantuan atau pelatihan bisa dinilai manfaatnya, lalu diperbaiki jika belum memberikan hasil yang diharapkan.

Desa juga bisa membuka kerja sama dengan universitas atau lembaga penelitian. Kolaborasi semacam ini dapat membantu desa mendapatkan pelatihan yang lebih tepat,

pendampingan usaha yang lebih terarah, maupun teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi setempat. Melibatkan pihak luar bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperluas jaringan yang bermanfaat bagi perkembangan ekonomi desa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem diversifikasi pertanian di Desa Wonosalam memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat, terutama karena mayoritas warga bergantung pada pertanian dan peternakan sebagai sumber pendapatan utama. Meskipun masyarakat telah menerapkan bentuk diversifikasi sederhana, pengembangan ekonomi desa masih terhambat oleh berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kepemilikan lahan yang didominasi pihak luar, serta lemahnya koordinasi antara pemerintah dan warga. Kondisi ini membuat potensi desa belum termanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan langkah terarah untuk memperkuat fondasi ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah desa termasuk bantuan pupuk, pelatihan, program APBDes, dan penyediaan alat pertanian menjadi langkah awal yang

baik, namun masih perlu diperluas melalui peningkatan kapasitas masyarakat, pembinaan kelembagaan seperti BUMDes, serta kerja sama dengan lembaga eksternal. Diversifikasi yang terkelola dengan lebih modern, ditambah pengembangan wisata desa dan penguatan literasi digital, berpeluang besar meningkatkan pendapatan dan kemandirian warga. Dengan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta, pengembangan diversifikasi pertanian dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan ekonomi desa yang lebih tangguh..

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R., Kelibay, I., Firmansyah, A. A., & Refra, M. S. (2024). Strategi Pemerintah Desa Meningkatkan Perekonomian Desa Wisata Pasirmulya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 426-438.
- Artikel: Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Komoditas Kopi di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, *Jurnal Agrisains Trunojoyo*, 2024.
- Berita Kabarterdepan.com, Cara Warga Wonosalam Menghemat Pengeluaran Pupuk hingga 80 Persen, 2025.

-
- Chowdhury, M. R., Sourav, M. S. U., & Sulaiman, R. B. (2023, January 7). *The Role of Digital Agriculture in Transforming Rural Areas into Smart Villages*. arXiv.org. https://arxiv.org/abs/2301.10012?utm_source=chatgpt.com
- Dewi, R. R., Titisari, K. H., Wijayanti, A., & Rachmawatie, S. J. (2021). Upaya Pemanfaatan Limbah Ternak Bagi Pertanian Menuju Desa Mandiri. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 943-947.
- Ghufron, M. N. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Hastuti, D., & Hodijah, S. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata melalui Penguatan Kelembagaan: Studi Kasus Danau Tangkas. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 37-48.
- Jamal, B. (2025). Peran BUM Desa dalam penguatan tata kelola desa wisata di Desa Toyomarto Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 148-160.
- Juliastari, K. T., Arida, I. N. S., & Kristianto, Y. (2025). [RETRACTED] Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Pemberdayaan usaha kecil melalui pelatihan pemasaran digital [RETRACTED]. *jam.ipbipress.id*. <https://doi.org/10.22334/jam.v5i1.69>
- Jurnal Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Wonomerto, E-Journal STIE Dewantara, 2020.
- Kholik, K., Ardika, A., Sahputra, I., Gomgom, J., Nasution, I. H., Girsang, P. B., & Ginting, T. K. J. (2025). STRATEGI PENGEMBANGAN SDM DESA DALAM OPTIMALISASI PENGGUNAAN DANA DESA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan (JAPK)*, 5(1), 1-14.
- Pauzan, Faizal, M., & Mawarda, M. (2025). STRATEGI INFRASTRUKTUR DALAM MENDORONG PEREKONOMIAN DI DESA PANYIRAPAN KECAMATAN BAROS. *Ejournal.Cahayailmubangsa.Institute*. <https://doi.org/10.9963/w06dkh04>
- Prastiwi, L. F., & Dwiputri, I. N. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DESA. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(2), 320-332.
-

Profil Desa Carangwulung, Situs Resmi Desa
Carangwulung, 2024.

Repository Universitas Brawijaya, Analisis
Orbitasi Desa Wonosalam, 2023.

Singh, N., & Kaur, G. (2019). Agricultural
Diversification for Rural Development
and Food Security: A Review. *Journal
of Development and Agricultural
Economics*, 11(2), 45-53.

Suprianto, S., Sudiyarti, N., Usman, U.,
Saputra, A., & Pratiwi, W. (2021).
Strategi peningkatan pendapatan
peternak di kabupaten sumbawa
melalui pembuatan pakan ternak
memanfaatkan limbah
masyarakat. *Jurnal pengembangan
masyarakat lokal*, 4(1), 245-250.

Suwarsito, S., Suyadi, A., Hidayah, A. N., &
Mujahid, I. (2022). Strategi
Pengembangan Agrowisata Berbasis
Masyarakat di Desa Sambirata,
Kecamatan Cilogok, Kabupaten
Banyumas. *Sainteks*, 19(2), 231-240.